Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Mainan dari Alam

Dian Arsa



Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Mainan dari Alam

Dian Arsa

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

MAINAN DARI ALAM

Penulis : Dian Arsa
Penyunting : Djamari
Ilustrator : -
Penatak : -

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 1
ARS
k

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Arsa, Dian
Mainan dari Alam/Dian Arsa; Penyunting: Djamari; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018
vi; 69 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-404-4

1. CERITA RAKYAT-SUMATRA
2. KESUSASTRAAN ANAK-INDONESIA

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras,

kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Indonesia memiliki bermacam-macam kekayaan alam. Sudah sejak lama, anak-anak Indonesia kreatif memanfaatkan sumber daya alam yang berlimpah itu untuk keperluan kehidupan mereka, dalam hal ini membuat mainan.

Mainan dibuat sendiri oleh mereka. Mereka hanya tinggal memanfaatkan bahan-bahan yang telah disediakan alam.

fSemoga buku ini berguna. Amin!

Penulis
Dian Arsa

DAFTAR ISI

Sambutan iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vi

Lewat Kereta Mainan 1
Kampung kami 5
Menyiapkan Peralatan 9
ANEKA MAINAN DARI KAYU 14
Gasing 15
Enggrang 23
ANEKA MAINAN DARI PELEPAH PISANG 30
Senapan 31
Kapal 37
ANEKA MAINAN DARI BAMBU 42
Oto 43
Pistol 47
Meriam 53
MAINAN YANG TINGGAL 'DIPUNGUT' [SAJA]
DARI ALAM 60
Upih 61
Hari Libur Sudah Berakhir 65

Biodata Penulis 64
Biodata Penyunting 65
Biodata Ilustrator 66

Lewat Kereta Mainan

Te to teeeet.

Te to teeeet.

Te to teeeet.

Bunyi klakson kereta penjual mainan bergema ke seluruh penjuru kampung. Kereta itu lewat di jalan utama. Kereta itu kemudian berhenti persis di persimpangan.

Mendengar suara klakson *tet to teeet* kereta itu, anak-anak kampung berhamburan keluar rumah. Mereka berlari menuju ke kereta penjual mainan dan berkerumun di sana.

Kereta itu penuh dengan mainan aneka jenis dan warna. Ada mobil-mobilan, pesawat terbang, pistol-pistolan, dan banyak yang lain. Semua mainan itu bergelantungan di sebuah gerobak yang diangkut oleh sepeda. Kereta itu terlihat seperti becak, namun penuh dengan mainan.

Adik segera menuju ke arah kereta mainan itu. Adik tampak bersemangat. Ia berjalan setengah berlari agar segera sampai.

Tidak berapa lama kemudian, adik pulang dengan wajah cemberut. Tungkainya bagai lemah layu. Ia berlari ke arahku, saat aku sedang memberi makan ayam-ayam di halaman belakang. Ayam-ayam itu berhamburan, terkejut karena adik. Adik tidak peduli. Dia merajuk kepadaku. Dia ingin dibelikan mainan, seperti teman-teman sebayanya itu.

"Kenapa? Adik ingin membeli mainan itu juga?"

"Iya! Tetapi ibu sedang pergi ke pasar bersama ayah. Kakak, ada uang?" kata adik sambil merengek.

Aku menggelengkan kepala. Adik tampak menjadi kecewa.

Aku sedang tidak ada uang di saku. Jadi, aku berusaha menghibur adikku dengan menjanjikan akan membuatkan mainan. "Tidak apa, Dik, kita bisa membuat mainan sendiri nanti!" kataku.

Mendengar perkataanku, adik menjadi heran. "Membuat mainan sendiri?" tanyanya. "Iya, kita bisa juga!" kataku mantap. Hal itu sekaligus membuat

dia menjadi senang. Setelah itu, dia terus menagihku untuk segera membuat mainan yang aku janjikan.

"Ayo, kita buat sekarang mainannya, Kak!"

"Baiklah. Besok kita mulai!" kataku. "Selama sepekan masa libur ini akan kita isi untuk membuat banyak mainan!" kataku pada adikku, sambil membujuknya untuk tidak lagi merajuk. Adik menjadi bersemangat. Aku ikut terbawa suasana dan menjadi bersemangat pula.

Kampung Kami

"Tidak semuanya harus kita beli," kataku pada adikku. Sebab alam kita menyediakan banyak bahan yang bisa kita pergunakan untuk membuat mainan. Sejak dulu orang-orang telah memanfaatkan alam untuk membuat berbagai hal, termasuk mainan lho.

Kampung kami memang kampung yang berada di tepi Bukit Barisan. Bukit Barisan adalah pegunungan yang terentang panjang dari utara hingga ke selatan Pulau Sumatra. Pegunungan ini menjalar di sepanjang Pulau Sumatra, dari ujung Aceh di paling utara sampai ujung paling selatan, Lampung.

Hutan Bukit Barisan begitu hijau dan lebat. Di pinggiran hutan itulah kampung kami terdapat. Begitu juga di bagian kampung kami masih menyediakan banyak kekayaan, terutama pohon dengan berbagai macam jenis, mulai dari yang terkecil berupa jenis perdu hingga yang berukuran besar seperti pohon surian dan jati.

Di pinggiran kampung juga terdapat sawah dan perladangan. Sawah-sawah itu berjenjang-jenjang karena ada di lereng-lereng gunung. Biasanya, orang kampung kami menanam padi, tetapi banyak juga yang menanam sayur-sayuran dan buah-buahan. Di tanah perladangan, orang kampung kami menanam tanaman keras, seperti kulit manis, cengkih, pala, dan kopi. Sawah dan perladangan itu diselang-selingi tanah berumput tempat aku dan teman-temanku bermain bola. Di tanah berumput itu dangau-dangau petani berdiri. Dangau-dangau itu digunakan petani untuk bermukim selama masa panen atau masa tanam tiba.

Sebuah sungai yang jernih airnya melintasi punggung kampung. Kami biasanya mandi dan mencuci di sungai itu. Pada hari-hari libur seperti sekarang, sungai itu akan ramai dikunjungi orang, tidak hanya orang-orang dari kampung kami, tetapi juga ada wisatawan dari luar kampung. Bahkan, ada juga yang datang jauh-jauh dari kota.

Di tepi-tepi sungai, tumbuh rumpun-rumpun betung dan aur yang lebat. Fungi aur dan betung itu sebagai penahan tebing-tebing sungai agar tidak runtuh.



Dari jauh terlihat warna hutan aur dan bambu hijau tua. Bila hari siang, hutan itu berkilat-kilat diterpa kuning sinar matahari. Bila hujan turun, bulir-bulir hujan singgah di daun-daunnya yang tipis dan pipih. Jika angin berhembus, air-air akan lepas dari daun. Jika kita sedang berada di bawahnya, kita akan jadi basah. Jika angin yang berhembus kencang bertiup, maka gesekan daun-daun dan batang-batang aur atau bambu akan mengeluarkan bunyi, menciptakan simponi tersendiri yang indah sehingga enak didengar telinga.

Dengan kondisi kampung yang seperti itu, seharusnya kami tidak perlu repot-repot untuk membeli mainan karena kami tentu bisa membuatnya sendiri. Alam telah lebih dari cukup menyediakan bahannya untuk kami.

Menyiapkan Peralatan

Untuk memulai membuat mainan, aku dan adikku pertama-tama harus menyiapkan perkakas atau peralatan yang dibutuhkan. Apa saja itu? “Ayo, Dik, kita kumpulkan peralatan yang kita butuhkan!” kataku pada adikku.

“Di mana kita akan menemukannya ya, Kak?” tanya adik.

“Kita tentu saja tidak punya peralatan itu. Tapi, ayah atau paman, tentu punya,” kataku menjelaskan.

“Ayo kita pinjam punya ayah!”

Seluruh peralatan pertukangan disimpan ayah di sebuah palung khusus di dapur. Kata ayah, “peralatan-peralatan itu harus disimpan di satu tempat yang aman, tidak boleh bercecer ke sana kemari. Itu untuk memudahkan pencarian ketika kita membutuhkannya serta agar peralatan-peralatan itu tetap utuh, tidak hilang. Kalau hilang, tentu kita harus beli lagi, ya kan!”

Aku dan adikku segera menuju ke dapur. Benar saja, kami menemukan peti dari kayu tempat seluruh peralatan pertukangan ayah disimpan dengan rapi.

Aku menyiapkan tas sandang yang biasa dipakai ayah ke sawah untuk menaruh peralatan-peralatan itu. Oya, kami tidak membawa seluruh barang yang ada di peti. Kami hanya membawa yang kami butuhkan saja.

Tok tok tok!

Tidak lama kemudian, terdengar bunyi ketukan pada pintu depan.

Assalamualaikum!

"Itu Ibu, Kak!" kata adikku cepat.

Wah, ternyata ibu telah pulang dari pasar.

Ibu baru saja pulang dari pasar. Mendapati kami sedang bersemangat, ibu bertanya, "Wah, ada apa ini? Akur sekali tampaknya."

"Iya, Bu, Kakak mengajak Adik membuat mainan," kata adik menjelaskan.

"Tadi, kereta penjual mainan lewat di depan rumah. Adik merengek-rengek minta dibelikan mainan. Jadi, Kakak ajak saja Adik membuat mainan sendiri," timpalku.

"Betul itu," kata ibu mendukung. "Mainan bisa kita buat sendiri. Kakakmu dulu selalu membuat sendiri mainannya. Mainan yang beraneka ragam. Ada

kapal-kapalan, bedil-bedilan, dan banyak lagi. Alam kita menyediakan bahan permainan yang kaya kalau kita mau mengolahnya."

"Wah, itu baru namanya anak kreatif!" kata ayah, yang tiba-tiba saja telah ada di belakang mereka mendengar percakapan. Ayah ternyata juga baru pulang dari sawah.

"Ayo, Kak!" kata adik bersemangat

"Kami pinjam peralatan Ayah, ya Yah!" kataku pula minta izin memakai perkakas milik ayah.

"Hati-hati memakainya, ya! Mana yang kalian tidak bisa, nanti biar Ayah bantu," kata ayah.

Di palung penyimpanan peralatan yang ada di dapur, kami mengambil beberapa perkakas. Apa sajakah itu?

Yang paling penting sekali adalah gergaji. Gergaji digunakan untuk memotong kayu. Gergaji ada dua jenisnya, gergaji untuk memotong dan untuk membelah.

Jika tidak ada gergaji, kita juga bisa menggunakan parang atau golok. Parang ataupun golok memiliki dua sisi, yaitu sisi tumpul dan sisi tajam. Parang ataupun golok bisa digunakan untuk menebang kayu

atau membelah kayu sama seperti gergaji, tetapi tentu dengan teknik yang berbeda.

Sementara, untuk meraut kayu atau membentuk kayu menjadi mainan yang kita inginkan, biasanya kita menggunakan pisau. Kita tampaknya memang membutuhkan pisau yang cukup tajam. Oleh sebab itu, kita mesti berhati-hati dalam bekerja.

Selain gergaji dan pisau, kita juga membutuhkan penokok/palu jika nanti kita perlu untuk memasang sesuatu dengan paku atau mengeratkan bagian-bagian tertentu. Selain itu, kita juga membutuhkan amplas, bukan? Amplas gunanya untuk melicinkan bagian-bagian yang kasar agar menjadi halus.

Sementara itu dulu. Nanti kalau kita butuh perkakas yang lain, kita bisa kembali mengambilnya di palung penyimpanan milik ayah.

Tetapi, di palung penyimpanan peralatan milik ayah tidak ada palu dan pisau. Ternyata, kata ayah, dua perkakas itu dipinjam oleh tetangga kami.

“Ayo, Dik, kita ke rumah Idam, kita ajak dia sekalian membuat mainan!” kataku kepada adik.

Idam adalah anak sebayaku di rumah sebelah. Kami bersekolah di sekolah yang sama. Aku dan adik berencana mengajaknya serta membuat mainan.

"*Assalamualaikum*!" kataku dan adik serempak ketika tiba di halaman rumah Idam.

"*Waalaikumsalam!*" jawab beberapa suara, bagai kor paduan suara ketika upacara bendera.

Tenyata, di rumah Idam ada Pantin dan Teme juga. Kami semua teman satu kelas. Lengkap sudah. Pasti seru dan asyik. Sekalian saja kalau begitu mengajak mereka semua. Kami bersepakat untuk pergi membuat mainan.

Aneka Mainan dari Kayu

Gasing Kayu

Mainan yang akan kami buat pertama-tama adalah gasing kayu. Gasing kayu merupakan mainan tradisional anak-anak di Nusantara. Nyaris seluruh daerah di Indonesia, mengenal jenis mainan ini.



Aneka Nama Gasing Kayu

Dari buku yang pernah aku baca, di berbagai daerah di Nusantara, nama gasing ini berbeda-beda. Ada yang menyebutnya *gasiang* (di Minangkabau), ada pula yang menyebutnya *gangsing* atau *pangkal* (Jakarta). Di Jawa Timur dinamai *kekehan*, di Yogyakarta dinamai *pathon*, di Lampung dinamai *pukang*, di Kalimantan

Timur disebut *begasing*, di Maluku disebut *apiong*, di Nusa Tenggara Barat dan Sumatra Selatan disebut *maggasing*, dan banyak lagi penyebutan untuk mainan ini di Indonesia.

Bagaimana Asal-Usul atau Sejarahnya?

Gasing kayu sudah ada sejak dahulu. Kabarnya, permainan rakyat Melayu ini terinspirasi dari penemuan buah perepat (*Sonneratia alba*) yang memiliki struktur bulat pipih, licin, dan mudah diputar di atas lantai. Karena buah itu susah dibentuk, maka dibuatlah dari kayu.

Berita lainnya tentang asal-usul gasing ini, awalnya digunakan sebagai alat berburu oleh orang zaman purba. Berbentuk batu yang dibuat bulat dan pipih. Lalu batu itu diikat dengan tali dan dilemparkan ke arah buruan. Alat ini termasuk yang disukai oleh para pemburu karena dapat mengenai mangsanya dengan akurat.

Sudah tahu sedikit informasi tentang asal usul gasing kan. Sekarang, bagaimana cara membuatnya?

Bagaimana Cara Membuatnya?

Membuat gasing tidaklah sulit. Semua bahannya bisa didapatkan di sekitar kita. Apalagi bagi kita yang tinggal di desa.

"Ayo, teman-teman, kita mulai mencari bahan-bahannya!" kataku mengajak teman-teman. Semuanya tampak bersemangat. Adik apalagi, dia bersemangat sekali.

Pertama-tama, yang kita cari adalah sebatang pohon yang dapat kita ambil kayunya. Hampir semua jenis pohon dapat diambil kayunya untuk dibuat gasing. Namun, tentu ada beberapa kayu yang bagus untuk dijadikan gasing. Masing-masing kayu memiliki kelebihan dan kekurangan. Ada beberapa pohon yang kayunya keras dan berat, seperti kayu ulin, kayu menggeris, dan kayu besi. Jika kita buat gasing dari kayu ini akan lebih kuat dan tahan sekali. Namun karena kerasnya itu, kita akan kesulitan untuk membentuknya menjadi gasing. Selain itu, kayu ini adanya di hutan-hutan besar, tentu akan sulit ditemukan di sekitar tempat tinggal kita. Mari cari yang ada di sekitar kita saja.

Kayu dari pohon rambutan dan pohon nangka juga bisa kita buat menjadi gasing. Kayu ini lebih mudah dibentuk dan juga cukup kuat dan tahan.

Kedua, setelah mendapatkan kayu yang baik, lalu kita ambil cabangnya. Besar cabangnya tergantung dengan seberapa besar gasing yang akan kita buat. Aku dan teman-teman ingin buat gasing yang tidak terlalu besar, kira-kira sebesar kepalan tinju kami. Untuk itu kami mencari cabang pohon yang sebesar lengan orang dewasa.

Tidak seorang pun dari kami yang mampu memanjat pohon rambutan itu untuk digergaji batangnya. Kami meminta pertolongan ayah. Ayah tentu sanggup mengambilnya, kemudian memberikannya kepada kami.

“Batang ini cukup dibuat gasing untuk kalian semua,” kata ayah kepada kami.

Ketiga, kami menggergaji dan memotong-motong cabang pohon tadi. Kami membaginya sehingga cukup untuk dibuat masing-masing satu gasing. Adik kegirangan karena dia juga mendapatkan satu bagian. Bagian-bagian yang sudah terpotong itu berbentuk tabung tertutup.

Selanjutnya, kami akan membentuk kayu itu menjadi gasing. Bentuk kayu yang seperti tabung itu akan kita runcingkan salah satu sisinya. Hingga salah satu ujungnya menjadi agak mengerucut. Kami menggunakan pisau yang tajam untuk menyayat kayu itu.

"Hati-hati ya, teman-teman. Pisaunya tajam. Jangan sampai terkena tangan," kata Teme mengingatkan.

Bagi kami, anak-anak yang tinggal di desa, sudah terbiasa menggunakan pisau yang tajam seperti membuat gasing ini. Hampir setiap sore kami menyabit rumput untuk sapi-sapi kami. Jadi tentu sudah biasa menggunakan benda tajam. Kami hanya perlu berhati-hati saja. Namun, bagi teman-teman yang belum terbiasa mungkin bisa meminta bantuan orang tua untuk melakukan ini.

Dengan menggunakan pisau, kami terus menyayat kayu tadi hingga salah satu sisinya menjadi agak runcing. Setelah terlihat seperti itu saatnya kami membentuknya menjadi gasing.

Jangan lupa, memilin tali pakai paha. Dulu, tali yang digunakan adalah tali dari sabut kelapa. Namun, sekarang tali plastik pun bisa digunakan.

Bagaimana cara memainkannya?

Adik belum pandai memainkannya. Ketika kami memainkan permainan gasing, adik terlihat sangat gembira. Dia terus mencoba belajar. “Lama-lama juga bisa kalau terus dicoba!” kataku menyemangati adik.

Permainan gasing ini bisa dilakukan sendiri, tetapi akan lebih asyik jika dilakukan berkelompok. Jika dilakukan berkelompok, pertama-tama harus ditentukan dulu gasing milik siapa yang jadi terhukumnya. Bagaimana cara menentukannya? Caranya, setiap orang harus memutar dan menjalankannya di tanah secara serentak. Siapa yang gasingnya tidak berputar, atau yang terakhir berputar, maka dia akan dihukum. Gasingnya akan diletakkan di dalam sebuah lingkaran. Lalu pemain lain akan mengarahkan gasing-gasing mereka ke gasing yang ada dalam lingkaran itu. Gasing si terhukum akan



menjadi sasaran tembak gasing-gasing lain. Bisa-bisa, gasing si terhukum belah dua karena dihantam gasing pemain lainnya.

"Betul kan, kata Kakak, lebih asyik memainkan mainan yang kita bikin sendiri!" kataku.

Adik mengangguk senang.

"Besok kita buat mainan apa lagi ya?" adik tampak berpikir.

Egrang

Hari ini aku berencana mengajak adik dan teman-teman yang lain bermain Egrang. Karena egrangnya belum ada, maka kami memutuskan untuk membuatnya.



Egrang adalah salah satu jenis mainan dan permainan tradisional Indonesia. Egrang dianggap mendapat pengaruh dari budaya China. Begitu kata orang-orang tua di kampung kami. Kami sendiri tidak tahu dari mana sebenarnya egrang berasal.

"Sejak ibu masih kanak-kanak dulu juga sudah ada mainan ini," kata ibu. "Ayah dulu juga suka bermain egrang," kata ayah menimpali.

Aneka Nama Egrang

"Egrang adalah permainan tradisional Indonesia yang belum diketahui secara pasti dari mana asalnya," begitu kata ayah.

"Di berbagai daerah namanya berbeda-beda. Di Sumatera Barat namanya *tengkak-tengkak* (artinya bermain pincang-pincang). Di Bengkulu namanya *ingkau,* yang berarti sepatu bambu. Di Jawa Tengah namanya *jangkungan,* yang berasal dari nama burung berkaki panjang. Dalam bahasa Banjar di Kalimantan Selatan disebut *batungkau*. Egrang sendiri berasal dari bahasa Lampung yang berarti terompah pancung yang terbuat dari bambu bulat panjang," kata ayah lagi.

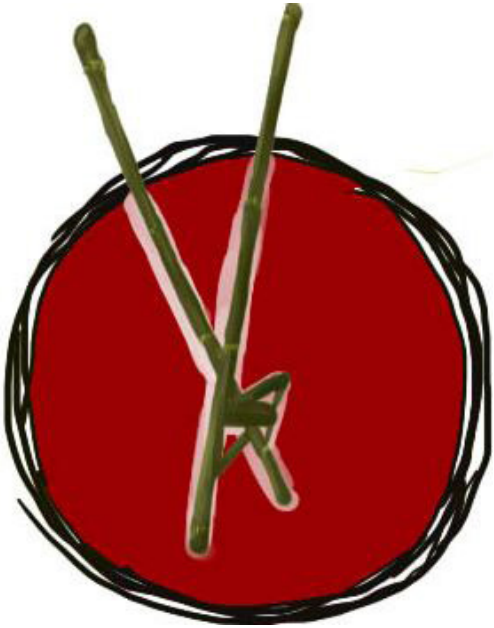
"Kenapa banyak sekali namanya?" tanya adik heran. Aku juga heran sebenarnya.

"Itu tandanya bangsa kita kaya!" kata ayah.

Bagaimana Asal-Usul atau Sejarahnya?

Alat permainan tradisional satu ini sudah tidak asing lagi bagi anak-anak di lingkungan masyarakat Nusantara, karena hampir pasti bisa ditemui dengan

mudah di berbagai tempat di pelosok perdesaan dan perkotaan pada masa lalu. Egrang termasuk permainan anak, karena permainan ini sudah muncul sejak dulu paling tidak sebelum Indonesia merdeka, sejak masa penjajahan Belanda.



Bagaimana Cara Membuatnya?

"Bagaimana cara membuatnya, Yah?" tanya adik. "Ah, kakakmu itu pintar!" kata ayah pula.

Kami pun mulai membuat egrang.

Egrang sendiri diberi bambu atau kayu yang diberi pijakan (untuk kaki) agar kaki leluasa bergerak

berjalan. Egrang dibuat secara sederhana dengan menggunakan dua batang bambu (atau bisa juga memakai bahan kayu) yang panjangnya masing-masing sekitar 2 meter.

Bambu yang biasa dipakai adalah bambu apus atau wulung. Sangat jarang engrang dibuat memakai bambu petung atau ori yang lebih besar karena mudah patah.

Kemudian, sekitar 50 cm dari alas bambu tersebut dilubangi lalu dimasukkan bambu dengan ukuran sekitar 20-30 cm yang berfungsi sebagai pijakan kaki. Maka jadilah sebuah alat permainan yang dinamakan egrang.

Bagaimana Cara Memainkannya?

Setelah kami selesai membuat egrang, adik ingin segera memainkannya.

"Bagaimana caranya, Kak?" tanyanya penasaran.

"Tidak semua orang bisa memakai egrang. Maka, permainan egrang butuh latihan sebelumnya," kataku.

"Iya, betul itu," kata ayah pula.

"Dulu, semasa ayah masih remaja, ayah sering bermain sepak bola sambil menggunakan egrang."

“Wah, itu pasti sulit sekali!” kataku.

“Iyalah, permainan sepak bola jadi jauh lebih sulit karena harus menyeimbangkan egrang saat menendang bola,” kata ayah pula.

Adik pun sudah tidak sabar mencoba memainkan egrang, tetapi sedikit-sedikit jatuh. Namun, dia terlihat keras untuk bisa. Aku dan teman-teman sudah lebih mahir dari adik karena dulu sudah sering memainkan egrang. Kami pun berlomba.



Aneka Mainan dari Pelepah Pisang

Senapan

Hari masih pagi, aku dan teman-teman kembali mengajak adikku bermain bersama. Kali ini kami berencana akan bermain perang-perangan.

"Main perang-perangan?" tanya adik heran.

"Pasti asyiiiik," kata Johan.

"Iya, dong!" seru Teme.

"Ayuuuuk!" kata Pantin.

"Tapi senjatanya bagaimana?" tanya adik heran.

"Kita akan membuatnya sendiri!" kataku mantap.

"Dari apa kita membuatnya?"

"Kita akan membuatnya dari pelepah pisang."

Bagaimana Asal-Usul atau Sejarahnya?

"Tidak diketahui sejak kapan mainan ini ada. Mungkin mainan ini sudah ada sejak lama, kira-kira sejak masa perang kemerdekaan dulu. Ketika itu Indonesia dan Belanda sedang berperang," begitu ayah menerangkan.

Kami berdua dengan senang hati mendengarkan.

"Di masa perang tersebut, bagi anak-anak Indonesia karena tidak mungkin ikut memegang senjata asli, jadi timbul kreativitas mereka untuk membuat pistol-pistolan sendiri. Mereka membuatnya dari pelepah pisang," lanjut ayah.

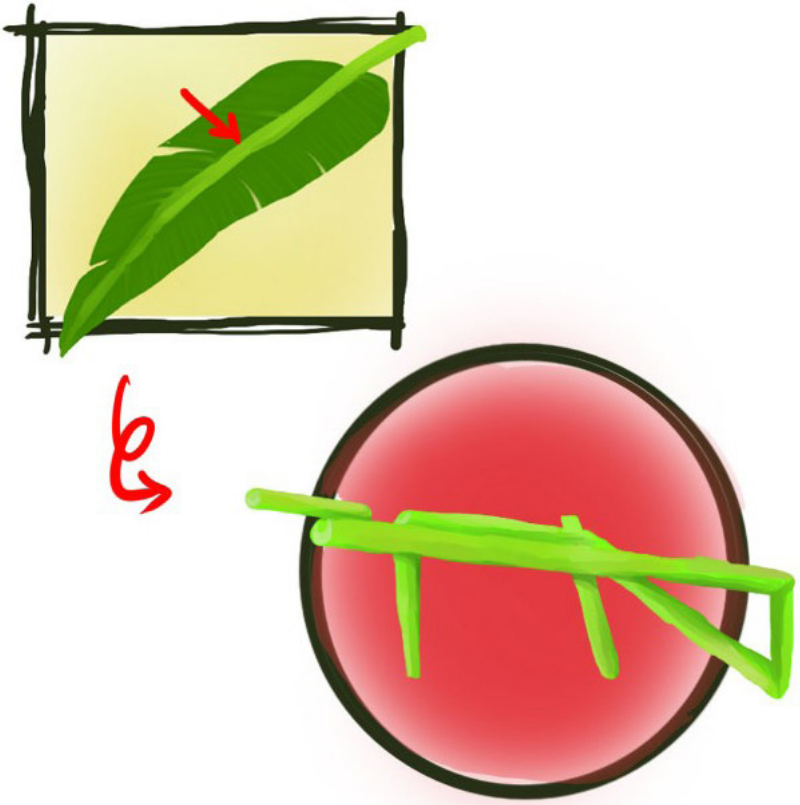
Bagaimana Cara Membuatnya?

Aku jelaskan kepada adik bagaimana cara membuat senapan dari pelepah pisang.

Pertama yang kita lakukan adalah menyiapkan peralatan dan bahan yang diperlukan. Bahan tersebut diantaranya dua buah pelepah pisang ukuran kecil berdiameter 1,5 cm. yang telah dibersihkan daunnya kemudian dipotong kedua ujungnya sepanjang kira-kira 90 cm., satu buah pelepah pisang ukuran besar berdiameter 2,5 cm. sepanjang 50 cm. Sediakan juga lidi bambu atau lidi kelapa sepanjang 10 cm. atau secukupnya dan pisau untuk memotong.

Selanjutnya, kita mengerjakan dahulu pelepah pisang ukuran besar. Caranya buat lubang pada bagian yang ditentukan. Jarak antarkedua lubang yang dibuat adalah 10 cm.

Pembuatan mainan dapat dilanjutkan dengan cara memasukkan pelepah pisang berukuran kecil ke dalam lubang yang telah dibuat sehingga bentuknya terlihat seperti pada gambar.



Pada kedua ujung pelepah pisang yang berukuran kecil, bagian yang lebih panjang dilipat ke depan pada pelepah pisang yang lebih besar. Jangan lupa senapannya diikat dengan lidi bambu atau lidi kelapa agar kuat dan tidak mudah lepas. Akhirnya, jadilah mainan senapan dari pelepah daun pisang.

“Kita akan lebih aman bermain dengan sejata mainan ini, selain mengasah imajinasi dan kreativitas kita juga,” kataku pada adik.

“Betul, Kak, ayo kita mulai main!”

Bagaimana cara memainkannya?

Kami pun asyik bermain. Aku dan adikku bergabung dalam satu tim. Sementara Johan, Pantin dan Teme adalah penjahat yang harus kami buru.



Mereka bersembunyi di balik semak-semak belukar. Ada juga yang merayap di balik pematang.

Kami saling menembak.

“Tar, tar, tar!”

“Tar, tar, tar!”

Setelah lelah bermain, adik bertanya, “Apa lagi mainan yang bisa dibuat dari pelepah pisang, Kak?

“Ada juga yang lain. Tapi karena hari sudah sore, besok kita buat ya!” kataku membujuk adik.

Kapal

Permainan tradisional yang satu ini juga memanfaatkan pelepah pisang. Selain pistol-pistolan, dari pelepah daun pisang kita bisa membuat permainan berupa perahu-perahuan atau kapal-kapalan.



Potongan pelepah pisang itu dirangkai dengan bantuan lidi sebagai alat perekatnya untuk kemudian dimodifikasi menyerupai bentuk perahu. Nah, perahu-perahu yang sudah jadi bisa dimainkan dengan menaruhnya di atas air.

Bagaimana Cara Membuatnya?

Cara membuat perahu dari pelepah pisang sebenarnya tidak terlalu rumit. Bahan dan alat yang diperlukan adalah pelepah pisang, lidi kelapa, pisau, dan benang. Semua perlengkapan itu mudah kita dapat di sekitar kita.

"Bagaimana cara membuatnya, Kak?" tanya adik sudah tak sabar.

Pertama-tama, kita potong dulu pelepah pisangnya sebanyak tiga potong. Dua di antaranya berukuran sama, bisa 10 cm atau 15 cm. Sedangkan, potongan yang satu lagi harus dibuat dengan ukuran yang lebih besar dan panjang sebagai badan perahu.

Kemudian, potong lidi kelapa yang sudah disiapkan sebagai perekatnya dengan ukuran kira-kira 10 cm, cukup dua potong saja. Hubungkanlah ketiga pelepah pisang itu dengan lidi dengan komposisi jarak antara badan perahu dan sayapnya harus sama. Tujuannya agar perahu tidak oleng atau berat sebelah jika jarak antara sayap pelepah kiri dan kanan tidak seimbang. Supaya kreasi pelepah pisang itu terlihat mirip dengan perahu, tambahkan daun pisang di atasnya seolah-olah

sebagai kain tebal pengatur arah angin yang ada pada perahu-perahu asli. Langkah terakhir, ikatlah sudut kanan perahu pisang itu dengan benang agar tidak mudah terlepas. Akhirnya permainan perahu pelepah pisang pun bisa dicoba untuk dimainkan di atas air.

Kami pergi ke pinggir sungai membawa perahu kami masing-masing. Sesampai di pinggir sungai kami berlomba. Siapa yang laju perahunya paling kencang dia yang menang. Arus air sungai menghanyutkan perahu kami jauh ke hilir. Kami mengejarnya bersama-sama di pinggir. Perahu Teme terbalik ketika masuk ke jalur berarus deras. Perahuku juga. Perahu adik selamat sampai di tujuan bersama perahu teman-teman yang lain.

Hari pun sore, kami memutuskan pulang ke rumah masing-masing dengan bersenang hati.

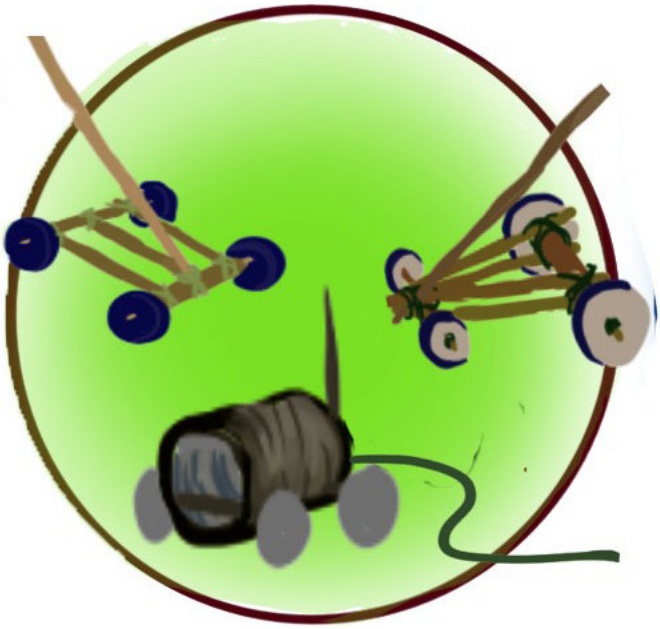


Aneka Mainan dari Bambu

Oto

Aneka Nama

Sebagaimana mainan lainnya, mobil-mobilan dari bambu ini ada di banyak daerah di Indonesia dengan nama yang berbeda-beda. Di Minangkabau namanya *oto buluah*. Di daerah lain juga punya namanya sendiri.



Bagaimana Asal-Usul atau Sejarahnya?

Mengenai asal-usul atau sejarahnya tidak diketahui. Tetapi kemungkinan besar ada dalam dunia anak-anak Indonesia setelah mobil menjadi pemandangan umum di tengah masyarakat.

Dengan kehadiran mobil di jalan raya, anak-anak Indonesia terinspirasi membuat mobil-mobilan pula untuk bermainan. Karena di Indonesia banyak tumbuh bambu, maka bambu sering digunakan untuk membuat mainan, salah satunya mobil-mobilan ini.

Bagaimana Cara Membuatnya?

Pertama-tama kita harus menyediakan sebilah bambu bulat sepanjang 30 cm yang dipotong tepat pada buku bambu itu. Sediakan juga sandal jepit bekas untuk membuat roda. Sebagai pengikat, sediakan karet gelang secukupnya.

Bambu-bambu itu dipotong dengan rapi. Beri lubang di atas dan di bawahnya 3 cm. Antara lubang yang atas dan yang bawah jangan dibuat sejajar, tetapi yang bawah agak ke depan. Gunanya untuk roda dari



sandal jepit bekas sebanyak 6 buah dengan diameter gelas berukuran biasa.

Tusukkan di tengah-tengah roda bambu yang sudah diraut sebagai as-nya. Jika sudah begitu, mobil-mobilan siap untuk digunakan. Jangan lupa beri penyangga pada kayu pegangan agar tidak turun ke bagian badan mobilnya.

Bagaimana cara memainkannya?

Bermain mobil-mobilan bisa dilakukan sendirian ataupun bersama-sama kawan. Kita bisa berpetualang dari kampung ke kampung dengan mendorong mobil-mobilan ini. Kita juga bisa membawa mobil-mobilan kita melewati pematang sawah, asalkan pematang sawahnya keras. Kita juga dapat menelusuri jalan-jalan setapak di pinggir ladang. Jalan-jalan itu sangat menantang karena terdapat belokan dan tanjakan juga.

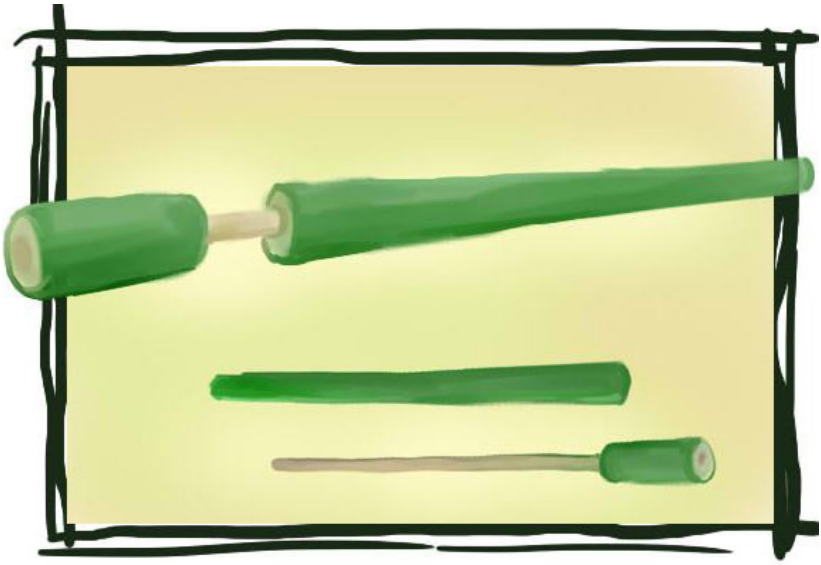
Bermain mobil-mobilan dari bambu juga bisa diperlombakan. Siapa yang paling kencang membawa mobil-mobilan dialah pemenangnya.

"Horeee!" adik berteriak keseruan karena berhasil memenangkan balapan. Lari adik memang kencang sekali. Kami kepayahan mengikutinya di belakang.

Pistol

Aneka Nama

Kata ayah, mainan yang satu ini dinamakan *pletokan*. Kenapa begitu ya? Kata ayah lagi, hal ini dikarenakan bunyi yang dihasilkan dari permainan ini, yakni bunyi "pletok". Wah, benar juga ya, Teman-teman. Coba perdengarkan suara yang keluar dari bedil larasnya ketika peluru pertama ditembakkan, pasti suara yang muncul akan berbunyi "pletok".



Bagaimana Asal-Usul atau Sejarahnya?

Permainan tradisional ini merupakan permainan khas masyarakat Betawi. Meski demikian, tidak hanya dikenal oleh masyarakat Jakarta, permainan pletokan juga dikenal dan dimainkan di beberapa daerah lain di Indonesia.

Tidak diketahui dengan pasti sejak kapan mainan ini ada, yang jelas sudah sejak lama sekali anak-anak Indonesia mengenal mainan ini. Barangkali, sejak zaman perang juga, ya, Teman-teman, seperti mainan senapan dari pelepah pisang tadi.

"Bisa jadi, bisa jadi," kata Teme, Johan, dan Pantin serentak sambil tertawa terbahak-bahak. Adik hanya terpana saja melihat tingkah mereka.

Bagaimana Cara Membuatnya?

Bambu kecil yang dipakai berukuran panjang 30 cm dan berdiameter 1/2 sampai 1 cm. Jumlah bambu yang dibutuhkan untuk permainan ini ada dua, yang sebagai laras bedilnya, dan yang satunya lagi sebagai penolak atau alat untuk menyodok peluru yang ditembakkan dari dalam bambu. Untuk bambu yang kedua, harus dibuat (dengan cara diraut) sesuai dengan

lingkaran laras pada bambu pertama, dan pada bagian pangkal bambu itu dibentuk pegangan berukuran sekitar 10 cm.

Pelurunya bisa dibuat dari kertas, biji jambu, kembang atau dedaunan. Khusus untuk peluru kertas dan dedaunan, agar dapat dibentuk bulat maka kertasnya harus basah kemudian dibentuk seperti bola-bola kecil. Supaya alat mainan ini awet dan tahan lama, pilih bambu yang sudah tua dan kuat agar bambu tidak mudah pecah saat digunakan.

Bagaimana cara memainkannya?

Permainan ini dimainkan oleh anak laki-laki berusia 6-13 tahun, secara perorangan atau kelompok. Bila dimainkan perorangan biasanya sasaran utamanya adalah binatang seperti serangga-serangga kecil. Sementara, bila dimainkan per kelompok, maka sasaran permainan ini adalah lawan dari kelompok itu. Jadi, gambaran permainan ini seperti bermain tembak-tembakan atau perang-perangan, hanya alat yang digunakan di sini bukan pistol mainan atau sejenisnya, melainkan dengan memanfaatkan bambu kecil.

Cara bermain pletokan cukup mudah. Masukkan peluru yang tersedia (kertas, biji jambu, dedaunan) ke dalam lubang bambu pertama selaku bedil larasnya. Peluru yang dimasukkan terdiri atas dua peluru. Peluru pertama dimasukkan dan didorong ke ujung bedil laras, kemudian peluru kedua dimasukkan sekaligus ditolak atau disodok agak kuat dengan batang bambu penolak seolah ingin menembak agar peluru pertama tadi dapat keluar dengan tekanan yang cepat dan kuat.

Pertanyaannya, mengapa peluru yang dimasukkan ke dalam bambu harus dua? Karena fungsi dari peluru kedua adalah sebagai klep pompa untuk menembakkan peluru yang pertama, juga sebagai peluru yang selanjutnya akan ditembakkan. Tanpa memasukkan kedua peluru sekaligus, maka tekanan penembakan peluru tidak akan kuat dan jauh.

Jangan salah, walaupun terbuat dari batang bambu, tembakan pelurunya bila terkena kulit terasa agak sakit, hal ini khususnya bila peluru yang digunakan berupa biji jambu. Tetapi jika peluru berupa kertas dan dedaunan tidak begitu terasa. Yang jelas, tidak perlu



khawatir saat bermain permainan tradisional pletokan ini, karena permainan ini tidak berbahaya dan aman dimainkan anak-anak.

"Asyikkkk" kata adik.

Adik terlihat sangat senang bermain.

Ada lagi mainan yang terbuat dari bambu. Kali ini kami berencana akan membuat senjata yang lebih besar. Teman-teman yang lain juga mendukung ideku. Kata Teme, kita bisa membuat meriam dari bambu juga. Kata Johan, suara meriam bambu itu menggelegar seperti suara meriam sebenarnya.

Maka kami pun merencanakan untuk membuat meriam bambu besok hari. "Tapi, nanti ketika memainkannya, harus hati-hati ya!" pesan ayah kepada kami berlima.

"Baik, Yah!" kataku dan adik.

"Iya, Paman!" kata teman-teman nyaris serempak.

Meriam

Pagi-pagi sekali, Johan sudah mengetuk-ngetuk pintu rumahku. Dia datang bersama Teme juga.

"Mana Pantin? Tidak ikut?" tanyaku.

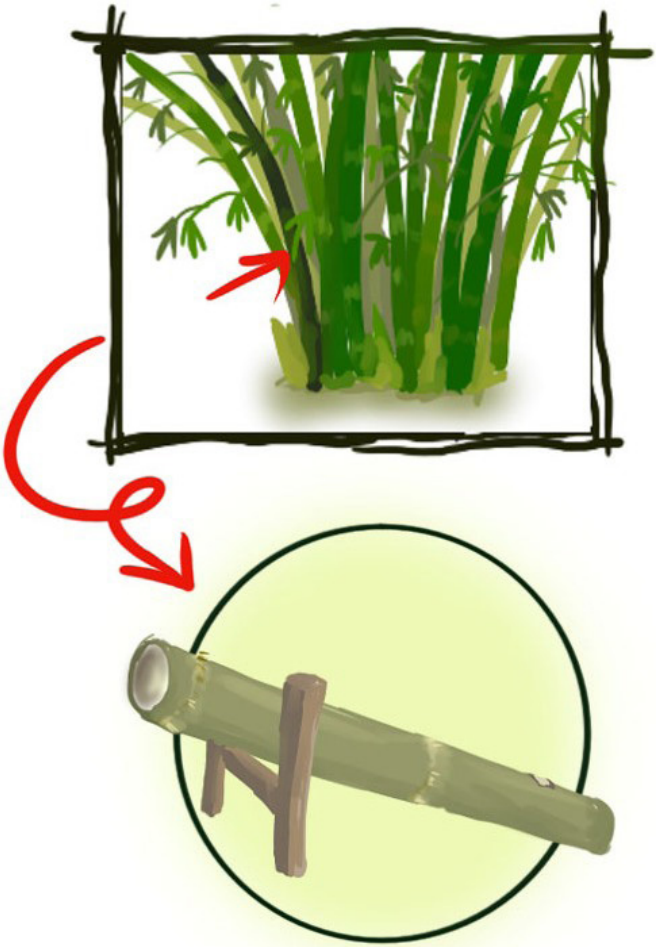
"Kami tidak singgah ke rumahnya tadi. Ayo kita ke rumahnya, mungkin dia masih di rumah," kata Johan.

Setelah itu, kami pun memutuskan untuk pergi ke rumah Pantin. Rumah teman kami itu jaraknya tidaklah begitu jauh. Seperti rencana kami kemarin, pagi ini kami akan membuat meriam bambu. Peralatannya sudah tersedia semua, kami tinggal berangkat saja mencari bambunya.

"*Let's go*!" kata adik bersemangat.

Aneka Nama

Nama meriam bambu berbeda-beda di masing-masing daerah. Ada yang menyebutnya bedil bambu, seperti masyarakat di Kepulauan Bangka Belitung, misalnya. Di Minangkabau namanya meriam betung



atau *badia batuang*, sedangkan kalau di Aceh disebut dengan bahasa lokal *te't beude trieng*. Di Jawa lebih dikenal sebagai mercon bumbung atau *long bumbung*. Kalau di Banten atau di daerah Sunda namanya lain lagi, yaitu *bebeledugan*. Sementara anak-anak di wilayah Indonesia bagian timur menyebut mainan ini dengan nama *bunggo*.

Bagaimana Asal-Usul atau Sejarahnya?

Permainan meriam bambu ini diperkirakan terinspirasi dari senjata yang dipakai oleh bangsa Portugis saat mereka berupaya menduduki wilayah Nusantara pada abad ke-16. Meriam adalah sebuah senjata modern yang dimiliki oleh bangsa Portugis.

Pada masa itu kehadiran meriam bagi orang-orang pribumi menjadi perhatian mereka. Mereka heran melihat ada benda yang bisa mengeluarkan bola panas dan mengakibatkan kerusakan yang lumayan besar. Dari kisah itulah meriam bambu atau bedil bambu diwujudkan dalam bentuk "meriam" yang dibuat dari bahan bambu.

Bagaimana Cara Membuatnya?

Cara pembuatan meriam bambu, mula-mula sediakan batang bambu dan dipotong dengan ukuran panjang 1,5--2 m atau 3--4 ruas dan diameter bambu berukuran 4 inci. Kemudian, permukaan batang bambu dilubangi dengan jarak sekitar 10 cm dari pangkal batang bambu. Besarnya diameter lubang kira-kira sebesar ibu jari. Lubang inilah yang akan

menjadi tempat untuk menyulut Meriam bambu. Langkah selanjutnya adalah ikat kuat-kuat sekitar sambungan ruas bambu dengan tali atau karet ban untuk memperkuat kapasitas bambu dari tekanan tenaga yang dihasilkan ketika disulut.

Kemudian, sambungan ruas di antara pangkal dengan ujung meriam dilubangi dengan menggunakan linggis. Sambungan ruas bagian dalam harus dipastikan dilubangi dengan baik dan hampir rata dengan diameter bambu. Hal ini sangat penting agar tekanan yang dihasilkan tidak tertahan sehingga membuat bambu mudah pecah ketika dibunyikan.

Bagaimana cara memainkannya?

Cara memainkannya nyaris sama dengan penggunaan meriam sungguhan, yakni dengan menyulut lubang yang ada di bagian pangkal bambu dengan api.

Permainan meriam bambu ini sangat digemari anak-anak dan kaum remaja laki-laki di banyak daerah di Indonesia. Tidak jarang sekumpulan anak laki-laki berlomba-lomba membunyikan meriam bambu.



Meriam siapa saja yang menghasilkan suara ledakan paling keras, itulah yang diakui sebagai jagonya meriam bambu. Tidak jarang, karena terlalu kerasnya suara dentuman yang ditimbulkan, meriam bambu bisa pecah dan terbelah menjadi dua bagian.

Bahan bakar yang digunakan bisa berupa minyak tanah atau karbit yang dicampuri air dengan takaran tertentu. Jika memakai air karbit, bisa pula ditambahkan sedikit garam untuk memperbesar suara dentuman.

Cara mendentumkan meriam bambu adalah dengan menuangkan minyak tanah atau air karbit ke dalam lubang tempat penyulutan. Kemudian, seutas kayu yang sudah dililit dengan kain dan dicelupkan ke minyak tanah lalu diberi api dan digunakan sebagai alat penyulut. Permainan ini harus dilakukan dengan hati-hati. Jika tidak, bulu mata kita bisa habis terbakar.

Mainan yang Tinggal Dipungut [saja] dari Alam

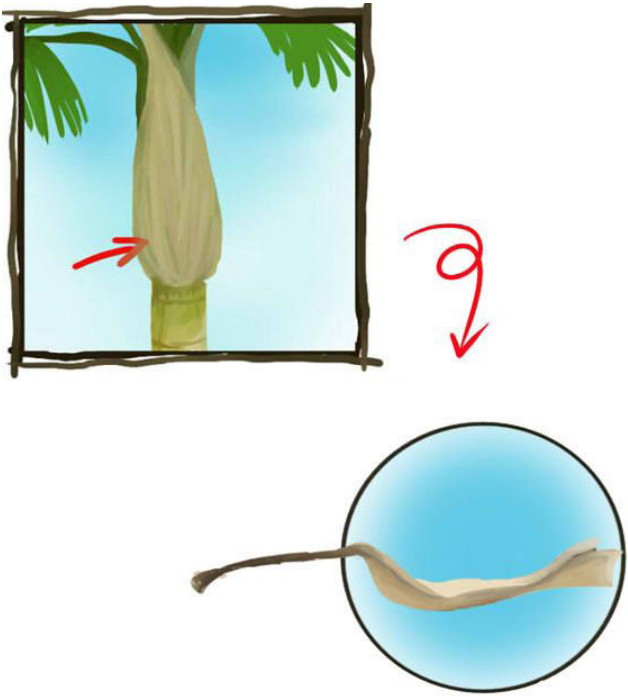
Upih Pinang

Ada mainan yang bisa didapatkan di alam dengan mudah. Kita tidak perlu membuatnya. Kita cukup memungutnya saja. Apakah itu?

Adikku terlihat penasaran.

“Ayo ikuti Kakak!” ajakku.

Kami pun pergi ke tepi sungai. Di tepi sungai yang ada kampung kami memang banyak tumbuh pohon kelapa dan pohon pinang.



Bagaimana Cara Mendapatkannya?

Upih pinang adalah pelepah atau ”pangkal” daun pokok pinang. Lazimnya apabila pelepah ini tua, ia akan luruh atau jatuh ke tanah. Ketika pelepah ini jatuh ia masih berguna. Daun pinang dari pelepah itu akan dibuang dan dijadikan hulu atau tempat untuk menarik upih tersebut.

Bagaimana cara memainkannya?

Tarik upih ini mesti dimainkan dengan dua orang atau lebih. Seorang harus menjadi tukang tarik dan seorang lagi duduk di atas upih.

Sebenarnya tidak hanya seorang saja yang naik ke atas upih, bisa juga berdua atau bertiga, asalkan muat. Selain itu, bergantung juga kepada orang yang menarik upih itu, kuat atau tidak menariknya, kalau jumlah penumpang di atasnya banyak.

Biasanya, permainan dilakukan secara bergantian dengan adil. Ada yang menjadi penarik, ada juga yang menjadi penumpangnya yang duduk di atas upih.

Permainan tarik upih ini juga bisa diperlombakan lho. Itu dilakukan kalau terdapat upih lebih dari satu. Seperti balapan, yang diperlombakan adalah kecepatan.

Terlebih dahulu ditentukan garis *start*-nya dan garis *finish*-nya. Jangan lupa dibuat garis lintasannya, ini dilakukan agar para peserta berlomba di garis lintasan masing-masing. Jika sudah ditentukan, barulah para peserta lomba tarik upih berjejer di garis mulai. Seseorang di antaranya harus berperan sebagai wasit, yang memberi aba-aba perlombaan dimulai.

Jika sudah dimulai, para peserta lomba dapat menarik upih yang berisi penumpang di atasnya. Penumpangnya tidak boleh jatuh atau terlempar dari upih. Kalau terlempar akan dinyatakan kalah. Penumpang harus sekuat tenaga berpegangan. Penumpang juga tidak boleh berdiri ketika perlombaan berlangsung. Peserta yang mengganggu dan memasuki garis lintasan pihak lawan akan dikeluarkan dari pertandingan. Peserta juga tidak dibenarkan menukar pasangan sebelum sampai ke garis *finish*.

Peserta yang sampai di garis akhir paling cepat dan tetap berada di lintasannya selama perlombaan akan dinyatakan sebagai pemenang.

"Asyikkan!"



Hari Libur Sudah Berakhir

Hari libur sudah berakhir. Adik sudah masuk sekolah lagi. Dia sangat senang mengisi liburannya selama sepekan ini dengan bermain bersamaku dan teman-temanku. Kami juga sudah kembali bersekolah.

Di sekolah adik akan menceritakan kepada teman-temannya pengalamannya selama liburan. Dia semakin paham, bahwa alam Nusantara sungguh kaya. Alam begitu bermanfaat jika kita mampu memanfaatkannya dengan kreatif.

Kita harus menjadi anak Indonesia yang kreatif, yang mampu mencipta. Bukan hanya menjadi konsumen atau pembeli. Termasuk dalam hal mainan. Kita juga bisa menciptakannya sendiri mainan yang lebih asyik dari buatan pabrik.

S-E-L-E-S-A-I



BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : Dian Arsa

Ponsel : 085274960456

Pos-el : dyanarsya70@gmail.com

Akun Facebook : Dyan Arsya

Alamat Kantor : Perguruan Ar Risalah Padang

Bidang Keahlian : Linguistik & Fotografi

Pekerjaan/Profesi:

1.	Guru di Ar Risalah Padang (2016--2017)
2.	Supervisor di Myriad Research Jakarta (2013--2015)
3.	Editor Foto di Life Studio Padang (2013--2016)

BIODATA PENYUNTING

Nama lengkap : Drs. Djamari, M.M.
Pos-el : djamarihp@yahoo.cm
Alamat kantor : Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur
Bidang keahlian : Sastra Indonesia

Riwayat Pekerjaan

Sebagai tenaga fungsional peneliti Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Riwayat Pendidikan

1. S-1: Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nasional, Jakarta (1983—1987)
2. S-2: Ilmu Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen (STIM), LPMI, Jakarta (2005—2007)

Informasi Lain

Lahir di Yogyakarta, 20 Agustus 1953. Sering ditugasi untuk menyunting naskah yang akan diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Windi Harnani

Ponsel : 081261191623

Bidang Keahlian : Ilustrasi

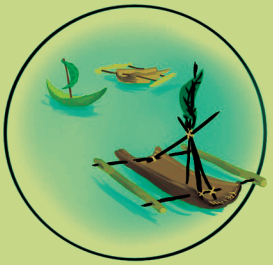
Pendidikan : S1 PLB UNP Padang

Riwayat Prestasi:

1.	Juara III Lomba Art & Graphic Faber-Castel
2.	Juara I Komik Strip FKPWI

Informasi Lain:

Kelahiran Payakumbuh , 22 Juli 1998. Sekarang tercatat sebagai mahasiswa Pendidikan Luar Biasa di Universitas Negeri Padang. Sekarang tengah menyelesaikan komik kreatifnya.



Zaman telah jauh berubah. Permukiman penduduk telah berjarak dari alam, terutama di daerah-daerah perkotaan. Pabrik-pabrik mainan tumbuh pesat menghasilkan mainan yang siap pakai. Pada kondisi demikian, tidak ada lagi kreasi mencipta dari anak-anak Indonesia. Mereka hanya tahu membeli.

Buku ini mengangkat cerita tentang mainan-mainan yang bisa dibuat oleh anak-anak Indonesia dengan memanfaatkan lingkungan alam yang sebenarnya dekat dengan mereka. Bahan-bahan ini akan mudah mereka dapatkan sehingga mereka dapat membuatnya sendiri bersama-sama atau sendiri-sendiri.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-441-9